

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan asal-usulnya, istilah *kesusastraan* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*. *Su* berarti ‘bagus’ atau ‘indah’, sedangkan *sastra* berarti ‘buku’, ‘tulisan’, atau ‘huruf’. Berdasarkan kedua kata itu, *susastra* diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah (Kosasih, 2008:1).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir tetapi juga media untuk menampung ide, teori, dan sistem berpikir manusia (M. Atar, 1993:8).

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Kosasih, 2008:51). Salah satu jenis prosa yang banyak diketahui orang adalah novel.

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Menurut The American Collegee Dictionary dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Henry, 1985:164).

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti salah satu karya dari penulis Jepang yang terkenal yaitu Tanizaki Junichiro yang berjudul *Fūten Rōjin Nikki* (瘋癲老人日記). Tanizaki Junichiro lahir di Tokyo pada tanggal 24 Juli 1886 dan meninggal pada 30 Juli 1965. Tanizaki Junichiro merupakan seorang novelis dan penulis cerpen Jepang yang aktif mulai dari akhir zaman Meiji hingga pasca Perang Dunia II.

Di beberapa karyanya Tanizaki Junichiro selalu melukiskan tentang kecantikan wanita dengan menonjolkan keindahan yang aneh dari wanita tersebut. Ia melukiskan bahwa wanita itu sebagai seorang yang lemah lembut dan tidak berdaya, tetapi menyembunyikan kekuatan dan suatu keindahan yang sangat misterius. Motif ceritanya pun tidak berubah sampai hari tuanya (Asoo, 1983 : 178).

Pada beberapa karyanya Tanizaki Junichiro juga memasukan unsur erotisme dan ketidaknormalan pada tokoh yang ia ceritakan. Seperti dalam karyanya yang berjudul *Shisei* (1910), *Kagi* (1956), *Fūten Rōjin Nikki* (1961) dan lain-lain

Novel *Fūten Rōjin Nikki* merupakan karya terakhirnya yang menceritakan tentang buku harian seorang laki-laki tua berumur tujuh puluh tujuh tahun bernama Utsugi Tokusuke. Usianya yang sudah tua membuat Utsugi mengalami kesulitan berjalan dan merasakan sakit pada beberapa bagian tubuhnya, terutama tangan kirinya. Walaupun sudah tua, sakit-sakitan, dan mengalami impoten, Utsugi masih mempunyai dorongan seksual. Dorongan seksualnya akan meningkat saat ia merasakan sakit. Utsugi dapat menikmati rangsangan seksual dengan segala macam cara yang tidak biasa (secara tidak langsung). Ia menganggap istrinya tidak menarik lagi dan objek seksualnya berpindah pada menantunya yang masih muda dan cantik bernama Satsuko.

Satsuko adalah istri dari anak Utsugi yang bernama Jokichi, ia merupakan seorang mantan penari cantik dan memiliki masa lalu kelam. Satsuko merupakan sosok menantu yang sangat perhatian terhadap Utsugi . Ia sering ikut merawat Utsugi yang sakit. Terkadang Satsuko juga tidur di kamar yang sama dengan Utsugi . Kebaikan dan perhatian Satsuko yang berlebih kepada Utsugi tersebut memicu rasa ketertarikan Utsugi terhadap menantunya semakin bertambah.

Suatu hari Satsuko mengatakan pada Utsugi bahwa pintu kamar mandi yang ia gunakan tidak dikunci. Hal tersebut seolah-olah mengizinkan Utsugi untuk ikut masuk. Benar saja tak lama kemudian Utsugi pun masuk ke dalam kamar mandi tersebut. Ia memandangi tubuh Satsuko yang berada di balik tirai dan memusatkan perhatiannya pada kaki Satsuko yang indah. Perlahan-lahan ia mendekati Satsuko untuk bisa menciumi kaki menantunya tersebut. Dengan sedikit penolakan yang kasar, pada akhirnya Satsuko tetap mengizinkan mertuanya untuk menciumi

kaknya. Obsesi Utsugi terhadap Satsuko semakin lama semakin meningkat, sementara kesehatan dan hubungan Utsugi dengan keluarganya semakin memburuk.

Satsuko mengizinkan hal-hal tersebut bukan tanpa syarat. Satsuko ingin mertuanya menuruti segala permintaannya. Ia selalu meminta imbalan berupa barang-barang mewah, salah satunya adalah *cat's eye ring* seharga tiga juta yen. Utsugi pun tak peduli akan hal tersebut, ia justru senang dan rela melakukan apapun demi Satsuko, agar hasrat seksualnya bisa terpenuhi. Hal-hal yang dialami Utsugi tersebut menggambarkan seseorang yang mengalami penyimpangan seksual.

Dalam novel *Fūten Rōjin Nikki*, Utsugi menulis buku hariannya yang dimulai pada bulan Juni sampai November. Terdapat juga catatan yang ditulis oleh dokter, suster yang merawat Utsugi dan anak dari Utsugi, yang berisi tentang keadaan Utsugi di bulan berikutnya. Utsugi juga menceritakan secara jelas bagaimana ia menjalani hari-harinya dengan penyakit stroke yang dialaminya. Obat apa saja yang ia minum dan pengobatan apa saja yang ia jalani.

Banyak orang menganggap tabu karya sastra yang bertemakan hal-hal seksual. Tetapi penulis merasa tertarik untuk menganalisis perilaku seksual menyimpang pada tokoh Utsugi Tokusuke dalam novel *Fūten Rōjin Nikki* karena ingin mengetahui lebih banyak mengenai seseorang yang mengidap gangguan seksual dengan menggunakan konsep fetishisme dan masokisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Tokoh Utsugi merupakan seorang laki-laki impoten tetapi masih memiliki dorongan seksual yang tinggi. Untuk melampiaskan hasrat seksualnya tersebut ia melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti menciumi kaki dan leher menantunya. Utsugi juga merasa senang saat diperlakukan secara kasar sampai membuat dirinya menderita oleh sang menantu.

Asumsi penulis terhadap tema novel ini adalah tokoh Utsugi Tokusuke memiliki perilaku seksual yang menyimpang berbentuk fetishisme dan masokisme karena keinginannya untuk melampiaskan dorongan seksual kepada sang menantu.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini pada analisis psikologi, yaitu penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh Utsugi Tokusuke melalui konsep fetishisme dan masokisme dalam psikologi abnormal.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Fūten Rōjin Nikki* ?
2. Bagaimanakah penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh Utsugi Tokusuke dalam novel *Fūten Rōjin Nikki* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami :

1. Tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Fūten Rōjin Nikki*.
2. Penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Fūten Rōjin Nikki*.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar dan alur serta unsur ekstrinsik melalui pendekatan psikologi abnormal dengan konsep fetishisme dan masokisme menurut Gerald C. Davison.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain lain (Burhan, 2005:23).

Unsur Intrinsik yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Burhan (2005:165), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Jones dalam Burhan (2005:165) mengatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Latar

Menurut Abrams dalam Burhan (2005:216), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Burhan 2005:227).

3. Alur atau Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menanggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Burhan 2005:110).

Stanton dalam Burhan (2005:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Tahapan plot terdiri dari lima bagian, yaitu :

a. Tahap *situation* atau tahap penyituasian

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahan berikutnya.

b. Tahap *generating circumstance* atau tahap pemunculan konflik

Tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap *climax* atau tahap klimaks

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh(-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Burhan, 2005:149-150).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Burhan 2005:23).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis penyimpangan seksual melalui psikologi abnormal dengan konsep fetishisme dan masokisme.

1.6.2.1 Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal ialah suatu cabang dari psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Ilmu ini berusaha menyelidiki dan mengadakan klasifikasi sebab-sebab gangguan pribadi dan bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang. Serta berusaha mencari cara penyembuhan individu-individu yang abnormal tadi (Kartini, 1989 : 25).

Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental, atau ada kelainan-kelainan/abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut dan jasmaninya sering sakit-sakitan (Kartini 1989 : 3).

Penyimpangan seksual atau yang disebut dengan parafilia adalah sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya. Terdapat beberapa jenis parafilia di antaranya ialah fetishisme, voyeurisme, inses, masokisme, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bentuk parafilia fetishisme dan masokisme

a) Fetishisme

Fetishisme ialah gejala abnormalitas seks, dimana dorongan seks itu selalu diarahkan pada satu benda yang dianggap sebagai substitut-kekasih (Kartini, 1979 : 182).

Fetishisme mencakup ketergantungan pada benda-benda mati untuk menimbulkan gairah seksual. Orang yang mengidap fetishisme, yang hampir seluruhnya laki-laki memiliki dorongan seksual berulang dan intens terhadap berbagai benda mati, yang disebut fetis (a.l., sepatu perempuan), dan keberadaan fetis sangat diinginkan atau bahkan merupakan keharusan agar dapat timbul gairah seksual. Menurut Mason (1997) fetisis sering kali mengidap jenis prafilia lain, seperti pedofilia, sadisme, dan masokisme (Davison et al., 2004 : 622).

b) Masokisme

Pengertian masokisme menurut Kartini (1979) yaitu, seseorang mendapatkan kepuasan seks dan bisa merasakan orgasme dengan jalan: melakukan siksaan mental dan fisik/jasmani pada diri sendiri.

Preferensi kuat untuk mendapatkan atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan diri sendiri sebagai subjek rasa sakit atau kondisi dipermalukan merupakan karakteristik utama masokisme seksual (Davison et al., 2004 : 622).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis menggunakan juga teknik studi kepustakaan. Untuk mengumpulkan data yang mendukung teori, penulis mengumpulkan kepustakaan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber kepustakaan tersebut berasal dari buku, hasil penelitian (skripsi), dan sumber lainnya (internet).

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis buat yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai psikologis tokoh dalam karya sastra fiksi.
2. Bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan karya sastra khususnya novel Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I, bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, bab ini merupakan pemaparan mengenai unsur intrinsik novel *Fūten Rōjin Nikki* yaitu tokoh penokohan, alur, dan latar.

BAB III, bab ini merupakan pembahasan unsur ekstrinsik novel *Fūten Rōjin Nikki* yaitu penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh Utsugi Tokusuke melalui konsep fetishisme dan konsep masokisme melalui psikologi abnormal.

BAB IV, berisi kesimpulan dari pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

